**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 11054-11061

# Pengembangan Buku Pengasuhan Unggul Sarat Dengan Kearifan Lokal Dan Digitalisasi (Pustaka) Di TPA Asmaul Husna Kota Gorontalo

**Agustini**
**[1]Universitas Muhammadiyah Gorontalo**
Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: agustini@umgo.ac

## ABSTRAK

Artikel ini membahas PUSAKA (Pengasuhan Unggul Sarat dengan Kearifan dan Digitalisasi), sebuah model pengasuhan inovatif yang diimplementasikan di TPA Asmaul Husna Kota Gorontalo yang mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi digital untuk memperkuat pendidikan karakter anak usia dini di rumah dan sekolah. Program ini terinspirasi oleh tiga prinsip Ki Hajar Dewantara, Asih, Asah, dan Asuh, dan dirancang untuk menyinergikan guru, pengasuh, dan orang tua dalam menumbuhkan tujuh kebiasaan inti anak-anak Indonesia: disiplin, kesehatan jasmani dan rohani, akhlak yang baik, kemandirian, kreativitas, keterampilan sosial, dan keseimbangan emosional. Studi ini dimulai dengan penilaian terhadap 40 orang tua, yang mengungkapkan bahwa sekitar 75% menerapkan pola pengasuhan otoriter, 10% permisif, dan 15% memiliki komunikasi yang tidak efektif, sementara 60% cenderung sepenuhnya mendelegasikan perkembangan anak kepada lembaga karena tuntutan pekerjaan. PUSAKA kemudian dikembangkan dengan mengintegrasikan konten budaya lokal seperti permainan tradisional, makanan daerah, dan semangat gotong royong ke dalam buku panduan pengasuhan yang dilengkapi dengan Kode QR yang terhubung dengan lagu, video, cerita rakyat, dan permainan digital berbasis GCompris yang dapat diakses bersama oleh orang tua dan anak di rumah. Selama enam bulan implementasi, hasil penilaian menunjukkan peningkatan pola pengasuhan positif hingga 75% dan pertumbuhan keterlibatan orang tua dari 40% menjadi 70%, disertai dengan perubahan perilaku yang terlihat pada anak-anak seperti kehadiran tepat waktu, doa teratur, antusiasme dalam aktivitas fisik, pengenalan makanan lokal, dan kemampuan untuk menceritakan kembali cerita moral. Komunikasi yang harmonis antara orang tua dan pengasuh menjadi lebih terjalin, dan praktik pengasuhan di rumah dan sekolah menjadi lebih selaras, memberikan anak-anak pengalaman belajar yang konsisten yang mencerminkan pengasuhan berkualitas yang berakar budaya dan didukung teknologi. Inovasi PUSAKA berpotensi untuk direplikasi di lingkungan pendidikan anak usia dini lainnya di Kota Gorontalo dan di seluruh Indonesia untuk mendukung pengembangan generasi muda yang cerdas, berkarakter baik, dan berwawasan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah model pengasuhan inovatif yang diimplementasikan di TPA Asmaul Husna Kota Gorontalo yang mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi digital untuk memperkuat pendidikan karakter anak usia dini di rumah dan sekolah.

Bahan dan metode Bahan Penelitian (Research Materials) bahan penelitian yang digunakan meliputi buku panduan pengasuhan PUSAKA, konten kearifan lokal, seperti: Permainan tradisional, Makanan daerah, Cerita rakyat, media digital berbasis QR Code, berisi lagu anak, video edukatif, cerita Pendidikan karakter, permainan digital (GCompris)

penelitian ini menggunakan penelitia R&D dengan metode campuran (mixed methode) dan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)

Hasil produk berupa model pengasuhan inovatif (PUSAKA). Diawali dengan analisis kebutuhan (assessment orang tua), dilanjutkan dengan pengembangan, implementasi, dan evaluasi model, bertujuan untuk perbaikan praktik pengasuhan dan pendidikan karakter.

Kesimpulan model PUSAKA (Pengasuhan Unggul Sarat dengan Kearifan dan Digitalisasi) merupakan inovasi pengasuhan yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter anak usia dini melalui sinergi antara orang tua, guru, dan pengasuh. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan pemanfaatan teknologi digital yang ramah anak, berlandaskan prinsip Asih, Asah, dan Asuh Ki Hajar Dewantara, mampu menjawab permasalahan dominannya pola pengasuhan yang kurang tepat serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak. Implementasi PUSAKA selama enam bulan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pola pengasuhan positif dan keterlibatan orang tua, yang diikuti oleh perubahan perilaku anak ke arah yang lebih disiplin, religius, mandiri, sehat, serta memiliki keterampilan sosial dan keseimbangan emosional yang lebih baik. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan pengasuh menjadi lebih harmonis, sehingga praktik pengasuhan di rumah dan di lembaga pendidikan menjadi lebih selaras dan konsisten.

**Kata kunci:** pengasuhan anak, kearifan lokal, digitalisasi, pendidikan karakter

## *ABSTRACT*

This article discusses PUSAKA (Superior Parenting Full of Wisdom and Digitalization), an innovative parenting model implemented at the Asmaul Husna Daycare Center in Gorontalo City that integrates local wisdom and digital technology to strengthen early childhood character education at home and school. The program is inspired by Ki Hajar Dewantara's three principles of Asih, Asah, and Asuh (Illegible), and is designed to synergize teachers, caregivers, and parents in cultivating seven core habits in Indonesian children: discipline, physical and spiritual health, good morals, independence, creativity, social skills, and emotional balance. The study began with an assessment of 40 parents, which revealed that approximately 75% practiced authoritarian parenting styles, 10% permissive, and 15% had ineffective communication, while 60% tended to completely delegate their children's development to institutions due to work demands.PUSAKA was then developed by integrating local cultural content such as traditional games, regional foods, and the spirit of mutual cooperation into a parenting guidebook equipped with QR Codes linked to songs, videos, folktales, and GCompris-based digital games that can be accessed together by parents and children at home. During six months of implementation, assessment results showed an increase in positive parenting patterns of up to 75% and a growth in parental involvement from 40% to 70%, accompanied by visible behavioral changes in children such as punctual attendance, regular prayer, enthusiasm in physical activities, introduction to local foods, and the ability to retell moral stories. Harmonious communication between parents and caregivers became more established, and parenting practices at home and school became more aligned, providing children with a consistent learning experience that reflects quality care that is rooted in culture and supported by technology. PUSAKA's innovation has the potential to be replicated in other early childhood education settings in Gorontalo City and throughout Indonesia to support the development of a young generation that is intelligent, has good character, and is socially aware.
The purpose of this study is to identify an innovative parenting model implemented at the Asmaul Husna Daycare Center (TPA) in Gorontalo City, integrating local wisdom and digital technology to strengthen early childhood character education at home and school.
Materials and Methods: The research materials used include the PUSAKA parenting guidebook, local wisdom content such as traditional games, regional foods, folktales, QR code-based digital media containing children's songs, educational videos, character education stories, and digital games (GCompris).
This research employed mixed-methods R&D and the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) model.
The resulting product is an innovative parenting model (PUSAKA). It begins with a needs analysis (parent assessment), followed by model development, implementation, and evaluation, aimed at improving parenting practices and character education.
In conclusion, the PUSAKA (Excellent Parenting, Filled with Wisdom and Digitalization) model is an effective parenting innovation in strengthening early childhood character education through synergy between parents, teachers, and caregivers. The integration of local wisdom values with the use of child-friendly digital technology, based on Ki Hajar Dewantara's Asih, Asah, and Asuh principles, can address the dominant problem of inappropriate parenting patterns and low parental involvement in child development. Six months of PUSAKA implementation showed a significant increase in positive parenting patterns and parental involvement, followed by changes in children's behavior toward greater discipline, religiousness, independence, health, and improved social skills and emotional balance. Furthermore, communication between parents and caregivers became more harmonious, resulting in more consistent and consistent parenting practices at home and in educational institutions.

***Keywords:*** *parenting, local wisdom, digitalization, character education*

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Setiap anak merupakan amanah dan anugerah Tuhan yang lahir dengan potensi istimewa yang perlu ditumbuhkan melalui kasih sayang, bimbingan, dan pola pengasuhan yang tepat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga, tetapi memerlukan

kolaborasi erat antara pendidik, pengasuh, dan orang tua agar pembentukan karakter berlangsung konsisten di rumah dan di satuan PAUD. Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani.Sebagai model orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam keluarga.Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia, oleh karena itu Islam selalu mengajarkan yang baik sesuatu yang baik saja kepada anak. (Ayu, 2021). Inovasi Pengasuhan Unggul Sarat dengan Kearifan dan Digitalisasi (PUSAKA) di TPA Asmaul Husna lahir sebagai upaya menjawab tantangan tersebut melalui penguatan sinergi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi digital. PUSAKA terinspirasi dari prinsip Asih (kasih sayang), Asah (mendidik), dan Asuh (mengasuh) Ki Hajar Dewantara yang dijadikan fondasi dalam perancangan program pengasuhan anak usia dini di lembaga ini.(Islam et al., 2024).

Hasil asesmen awal terhadap 40 orang tua menunjukkan bahwa sekitar 75% menerapkan pola asuh otoriter, 10% permisif, dan 15% kurang efektif dalam berkomunikasi dengan anak, sementara 60% cenderung menyerahkan sepenuhnya perkembangan anak kepada lembaga karena kesibukan pekerjaan. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi kolaboratif rumah dan sekolah untuk menjamin kesinambungan pendidikan karakter, terlebih dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan, keberadaan orang tua tunggal, serta keterbatasan literasi digital di sebagian keluarga. Di sisi lain, pusat pengasuhan dan pendidikan anak usia dini idealnya menjadi ruang bersama untuk menumbuhkan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, yaitu hidup disiplin, sehat jasmani-rohani, berakhlak, mandiri, kreatif, mampu bersosialisasi, dan seimbang secara emosional. Kesenjangan antara profil ideal tersebut dan kondisi nyata orang tua di TPA Asmaul Husna menjadi pijakan lahirnya PUSAKA sebagai solusi konkret yang membantu orang tua mendampingi anak secara konsisten, menyenangkan, dan relevan dengan budaya lokal.(Ahsanul Huda Susanto, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep, implementasi, dan hasil awal penerapan PUSAKA di TPA Asmaul Husna Kota Gorontalo sebagai model pengasuhan unggul berbasis cinta, budaya, dan teknologi modern. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi satuan PAUD dan pengambil kebijakan yang ingin mengembangkan program pengasuhan terpadu berakar pada kearifan lokal namun tetap adaptif terhadap perkembangan digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan model pengasuhan inovatif yang diimplementasikan di TPA Asmaul Husna Kota Gorontalo yang mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi digital untuk memperkuat pendidikan karakter anak usia dini di rumah dan sekolah. Adapun Bahan dan metode Bahan Penelitian (*Research Materials*) yang digunakan meliputi buku panduan pengasuhan PUSAKA, konten kearifan lokal, seperti: Permainan tradisional, Makanan daerah, Cerita rakyat, media digital berbasis *QR Code*, berisi lagu anak, video edukatif, cerita Pendidikan karakter, permainan digital (*GCompris*) penelitian ini

menggunakan penelitia R&D dengan metode campuran (*mixed methode*) dan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). implementasi program PUSAKA di TPA Asmaul Husna selama kurang lebih enam bulan.

Data diperoleh melalui asesmen awal dan lanjutan terhadap orang tua, observasi perilaku anak lembaga, serta dokumentasi kegiatan yang terintegrasi dalam buku PUSAKA dan media digital pendukung. Subjek meliputi 40 orang tua peserta didik TPA Asmaul Husna yang menjadi dasar pemetaan pola asuh, tingkat keterlibatan, dan kebutuhan pendampingan dalam pendidikan karakter anak usia dini. Instrumen asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan pola asuh (otoriter, permisif, maupun kurang efektif dalam komunikasi), tingkat delegasi pengasuhan kepada lembaga, serta perubahan keterlibatan orang tua setelah program berjalan. Program PUSAKA dirancang dalam bentuk buku pengasuhan yang memuat muatan kearifan lokal berupa permainan tradisional, makanan khas Gorontalo, dan praktik sosial budaya gotong royong yang dikemas dalam aktivitas keseharian anak. Setiap bab dilengkapi QR Code yang terhubung ke konten edukatif digital seperti lagu, video, cerita rakyat, dan permainan GCompris, sehingga orang tua dan anak dapat belajar bersama di rumah dengan bantuan gawai yang mereka miliki.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil asesmen awal dan asesmen lanjutan untuk melihat perubahan pola asuh, keterlibatan orang tua, serta perilaku anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan PUSAKA. Selain itu, narasi pelaksanaan kegiatan seperti rutinitas disiplin, *Cooking Day* dengan bahan lokal bergizi, daur ulang kreatif, aktivitas sosial, dan dongeng digital menjelang tidur dijadikan dasar untuk menggambarkan bentuk-bentuk konkret pengasuhan unggul yang diupayakan.

## PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian model luar dilakukan berdasarkan hasil uji coba validasi ahli materi pendidikan anak usia dini 85% , vahli ahli desain pembelajaran 89%, validasi ahli bahasa Indonesia 85%, uji efektifitas guru 85% layak digunakan, uji kepraktisan orang tua wali murid sangat praktis dan membantu orang tua daam pengasuhan anak.

Hasil asesmen awal menunjukkan tantangan utama berupa dominasi pola asuh otoriter (75%), penggunaan pola asuh permisif (10%), serta 15% orang tua yang menghadapi kesulitan dalam komunikasi efektif dengan anak, disertai kecenderungan 60% orang tua menyerahkan pengasuhan pada lembaga karena tuntutan pekerjaan. Situasi ini menimbulkan ketidaksinambungan antara pembiasaan karakter di rumah dan di TPA, sekaligus menguatkan kebutuhan pengasuhan terpadu yang mudah diimplementasikan orang tua.

Tabel 4.1 Hasil Asesmen Awal Pola Asuh Orang Tua di TPA Asmaul Husna

| Aspek yang Diukur | Hasil Asesmen Awal | Persentase Orang Tua | Implikasi Utama |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| Pola asuh otoriter | Orang tua cenderung menekankan ketaatan, banyak aturan, komunikasi satu arah | 75% | Berisiko menimbulkan ketegangan hubungan orang tua–anak dan menghambat kemandirian serta ekspresi anak. |
| Pola asuh permisif | Orang tua longgar terhadap aturan, kurang konsisten memberi batasan | 10% | Dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan kesulitan mengontrol diri dalam kegiatan sehari-hari. |
| Komunikasi kurang efektif dengan anak | Orang tua mengalami hambatan berdialog, mendengar, dan merespons kebutuhan emosional | 15% | Anak berpotensi merasa kurang didengar sehingga perkembangan sosial-emosional tidak optimal. |
| Delegasi pengasuhan pada lembaga karena pekerjaan | Orang tua lebih banyak menyerahkan pengasuhan dan pendidikan karakter pada TPA | 60% | Menyebabkan ketidaksinambungan pembiasaan karakter antara rumah dan TPA, perlu model pengasuhan terpadu. |

Setelah enam bulan penerapan PUSAKA, asesmen lanjutan menunjukkan peningkatan signifikan pada pola asuh positif hingga mencapai sekitar 75% dan kenaikan keterlibatan orang tua dari 40% menjadi 70% dalam berbagai aktivitas pendampingan anak. Anak-anak menunjukkan perilaku lebih positif seperti datang tepat waktu, rajin berdoa, antusias mengikuti olahraga, mengenal makanan lokal seperti sabongi dan popolulu, serta mampu menceritakan kembali kisah moral yang mereka dengarkan melalui media digital maupun dongeng pendidik.

Implementasi PUSAKA tampak pada beberapa praktik kunci, antara lain: latihan disiplin dan tanggung jawab melalui rutinitas merapikan tempat tidur dan membuang sampah pada tempatnya, pengenalan kegiatan keagamaan dan moral melalui akses cepat ke lagu dan cerita bernuansa spiritual, serta pembiasaan hidup sehat melalui Cooking Day berbasis bahan pangan lokal bergizi. Selain itu, kegiatan daur ulang dan pemanfaatan permainan edukatif digital mendorong kreativitas dan berpikir kritis, sedangkan aktivitas berbagi di lingkungan sekitar menanamkan sikap sosial dan empati.

Salah satu komponen penting PUSAKA adalah penggunaan dongeng digital menjelang tidur, misalnya cerita "Kura-kura dan Kelinci yang Sombong" yang sarat pesan moral tentang kerendahan hati dan ketekunan. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak menutup hari dengan suasana hangat dan reflektif, tetapi juga menguatkan ikatan emosional antara anak dan orang tua melalui momen membaca dan berdiskusi bersama.

Secara relasional, program ini berdampak pada terbentuknya komunikasi yang lebih harmonis antara orang tua dan pengasuh, serta penyelarasan pola asuh di rumah dan di TPA sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. PUSAKA memperlihatkan bahwa teknologi digital

dapat menjadi jembatan yang memperkuat, bukan menggantikan, kasih sayang dan kehadiran orang tua dalam proses pengasuhan.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menegaskan bahwa pengasuhan unggul pada anak usia dini perlu berakar pada kasih sayang, kearifan budaya, dan pemanfaatan teknologi secara proporsional. Hal ini sejaln dengan pendapat Aslan 2019 Salah satu isu utama dalam pengasuhan modern adalah dampak teknologi digital terhadap perkembangan anak. Asih, Asah, dan Asuh sebagai fondasi, PUSAKA berhasil menghubungkan pendidikan karakter di lembaga dengan praktik pengasuhan di rumah yang lebih terarah dan bermakna bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (KHD) ( dalam Rizqimah 2022 )dengan istilah "ing ngarso sung tulodo", "ing madya mangun karso", "tut wuri handayani". Menjiwai dalam pendidikan nasional. Menurut KHD pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak, untuk mendapatkan kebahagiaan yang setinggi tingginya. Artinya, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak. Agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Integrasi permainan tradisional, makanan khas daerah, dan budaya gotong royong dalam aktivitas harian menjadikan pembelajaran karakter lebih kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai moral dan sosial yang kaya untuk memperkuat identitas sekaligus mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak sejak dini. Pemanfaatan QR Code yang terhubung ke lagu, video, cerita rakyat, dan permainan digital edukatif menunjukkan cara praktis memadukan literasi digital dengan literasi budaya. Orang tua yang semula kurang percaya diri dalam mendampingi anak memperoleh panduan terstruktur yang mudah diakses, sehingga keterlibatan mereka meningkat dan interaksi dengan anak menjadi lebih variatif.

Kenaikan pola asuh positif dan keterlibatan orang tua setelah program berjalan mengindikasikan bahwa intervensi yang dirancang sederhana namun konsisten dapat mengubah pola pikir dan praktik pengasuhan di rumah. Peningkatan perilaku positif anak. Menurut pendapat Koesoema A, 2012 dalam Nurasiyah, dkk. 2024 erlibatan Orang Tua dan Masyarakat Hakikat pendidikan yang merujuk pada karakter ini mencakup keterlibatan orangtua juga masyarakat dalam mendukung perkembangan karakter anak. Ini melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam hakikat pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak.

Berikut adalah beberapa aspek terkait keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter: Komunikasi Terbuka, Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter, Dukungan Keluarga terhadap Nilai-nilai Positif, Program Keluarga-Sekolah-Komunitas, Mendorong Keterlibatan Aktif

Orang Tua, Pengembangan Program Keluarga, Penguatan Hubungan Orang Tua-Guru, Keterlibatan Masyarakat, dan Kampanye Kesadaran Masyarakat; Mengadakan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dapat membawa perhatian dan dukungan lebih luas dari masyarakat terhadap upaya pendidikan karakter di sekolah (Pratama, 2019; Samani, 2013). Melibatkan orang tua dan komunitas secara aktif dalam pendidikan karakter menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan mendukung. Ini memastikan bahwa nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah terintegrasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di sekolah maupun di rumah.

PUSAKA juga memperlihatkan pentingnya menyikapi digitalisasi secara konstruktif, yakni dengan menjadikannya wahana memperkuat komunikasi dan kedekatan emosional, bukan sekadar sumber hiburan pasif bagi anak. Dalam konteks ini, teknologi ditempatkan sebagai alat bantu orang tua untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kaya, interaktif, dan tetap terkendali sesuai nilai-nilai yang dianut keluarga dan komunitas

## KESIMPULAN

PUSAKA di TPA Asmaul Husna Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pengasuhan unggul dapat diwujudkan melalui integrasi nilai cinta, kearifan lokal, dan digitalisasi yang terencana dan sistematis. Program ini berhasil meningkatkan pola asuh positif, keterlibatan orang tua, serta perilaku karakter anak yang tercermin dalam kedisiplinan, kebiasaan beribadah, kepedulian kesehatan, pengenalan makanan lokal, dan kemampuan mengolah pesan moral.

Keterpaduan muatan lokal dalam aktivitas seperti permainan tradisional, Cooking Day berbahan pangan khas daerah, dan kegiatan berbagi di lingkungan sekitar menjadikan pendidikan karakter lebih dekat dengan kehidupan nyata anak. Dukungan konten digital interaktif melalui QR Code membantu keluarga mengakses materi edukatif yang relevan tanpa mengurangi pentingnya interaksi langsung dan kehangatan pengasuhan.

Inovasi PUSAKA berpotensi direplikasi di satuan PAUD lain di Kota Gorontalo dan wilayah Indonesia lainnya dengan penyesuaian pada karakteristik budaya setempat. Bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga PAUD, model ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program pengasuhan yang menyatukan peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial untuk menyiapkan generasi anak yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa sosial tinggi.

## DAFTAR PUSATAKA

Ahsanul Huda Susanto, dkk 2024. (2024). *OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMAHAMAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF*

*JEAN PIAGET*. *09*, 689–706.

Ayu, D. K. (2021). (1907). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SELAMA PANDEMI DI LINGKUNGAN III KECAMATAN MEDAN AEA KELURAHAN PASAR MERAH TIMUR Devi Kartika Ayu*. *11*(1), 80–93.

Bronfenbrenner, U.1979, *Teknology of human development : Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U. 2005 *Making human beings human : Bioecological perspectives on human development*. Sage

Bronfenbrenner, U.1979, *Teknology of human development : Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U. 2005 *Making human beings human : Bioecological perspectives on human development*. Sage

Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2024). *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar Meisya Aulia Putri 1 , Siti Masyithoh 2*. *2*(2), 75–82.

Siswanto, E., Switri, E., Pattiasina, P. J., Gianistika, C., Chairudin, M., Susilatun, H. R., & Nurasiah, .

Rokayah, Y., Pd, S., Fatimiyah, C., Pd, M., & Rizqimah, Z. (2022). *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*. Dunia Akademisi

Publisher. (2024). Pendidikan Karakter. *AINA MEDIA BASWARA*.

Schonert-Reichl, K. A., & Lawlor, M. S. (2010). The effects of a mindfulness-based education program on pre-and early adolescents' well-being and social and emotional competence. Mindfulness, 1(3), 137–151.

Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. Tarbawi : Jurnal P pendidikan Islam, 14(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619. Setyorini, W. W., &

Kurnaedi, N. (2018). Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi, 139–

Siregar, I. S. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. Al Mahya (Jurnal Penelitian Dan Pengembang Keilmuan), 1(2), 108–133. https://ejournal.staibr.ac.id/index.php/AL-

Siregar, M. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono, B., Samijo Sutopo, Mp., & Apri Nuryanto, M. (2014). Pendidikan Beretika & Berbudaya. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.